

BAB II

NISYĀN (LUPA)

A. Definisi *Nisyān*

Term *nisyān* berasal dari bahasa Arab نَسِيَ – نِسْيَانًا, yang secara etimologis bermakna *lupa* atau *tidak mengingat sesuatu*.²⁶ Dalam Lisan al-Arab, Ibnu Mansur menyebutkan bahwa نَسِيَ atau نَسِيَ artinya banyak lupa atau pelupa.²⁷ Kata *Nisyān* semakna dengan اَعْفَلَ شَيْءٍ meninggalkan dan تَرَكَ شَيْءٍ melalaikan. Menurut al-Asfahani, *nisyān* diartikan sebagai suatu kondisi manusia tertinggal dari mengingat suatu hal yang dapat disebabkan oleh lemahnya hati, atau justru disengaja sehingga hilang ingatan dihatinya, atau karena lalai diamanatkan kepadanya baik Karena lemah hatinya maupun karena lalai, غَفْلَةً atau disengaja sehingga hilang ingatan dihatinya.²⁸ Di dalam *Mu'jam al-Mufahrās Li Al-faz al-Qur'an al-Karim* kata *nisyān* beserta kata-kata yang semakna dengan kata tersebut disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 45 kali.²⁹

Secara terminologis, penulis mengutip pendapat Setiawan dalam karya Septiana, lupa dapat dipahami sebagai kegagalan seseorang dalam mengingat, mengenali, serta menggali kembali

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, ed. ke-2 (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), Hal. 1416

²⁷ Ibnu Manẓūr, *Lisān al-'Arab*, (Beirut: Dār Ṣādir, t.t.), Hal. 4416.

²⁸ Ar-Raghib A1-Ashfahan, *Al-Mufradat fi Gharibil Qur'an*, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 3((Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017) Hal. 307

²⁹ Muhammad Fuadi 'Abdul Baqī, *Mu'jam Mufahrās Li Lafdzil Qur'an* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2007) Hal. 794

informasi atau ingatan yang pernah dipelajari dan dialami sebelumnya.³⁰

Berdasarkan kajian etimologis dan terminologis, dapat disimpulkan bahwa lupa atau *nisyān* tidak hanya sekadar hilangnya ingatan secara spontan, tetapi juga mencerminkan kegagalan seseorang dalam mengingat dan mengenali kembali sesuatu yang telah dipelajari atau dialami. Baik dalam perspektif bahasa Arab maupun Indonesia, istilah ini mengandung makna kelalaian yang secara tidak langsung menunjukkan pentingnya menjaga kesadaran, terutama dalam mengingat ilmu dan nilai-nilai kehidupan

B. Ragam Term *Nisyān* dalam al-Qur'an

Dalam Kitab *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim* kata nasiya dan kata-kata yang seasal dengan kata tersebut disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 45 kali.³¹ Term *nisyān* terdapat 20 surah dan 37 ayat dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

³⁰ Septia Nur Saputri, Tarsono, dan Hasbiyallah, "Fenomena Lupa dalam Hafalan Kitab Santriwati (Berdasarkan Tinjauan Teori Decay dan Teori Interferensi)," *Jurnal Studia Insania*, vol 11, no. 1 (Mei 2023). Hal. 3.

³¹ Muhammad Fuadi 'Abdul Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Lafdzil Qur'an* (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2007) Hal. 794

NO	Kata	Surah	Ayat
1	نَسِيٍّ	QS. Al-Kahf	18:57
		QS. Taha	20:88, 20:115
		QS. Yasin	36:78
		QS. Az-Zumar	39:8
2	نَسُوا	QS. Al-Maidah	5:13, 14
		QS. Al-An'am	6:44
		QS. Al-A'raf	7:51, 7:16
		QS. At-Taubah	9:67
		QS. Al-Furqon	25:18
		QS. Sad	38:26
		QS. Al-Hasyr	59:19
3	نَسُوهُ	QS. Al-A'raf	7:53
		QS. Al-Mujadilah	58:6
4	نَسِيًّا	QS. Al-	18:61

		Kahf	
5	نَسِيتُ	QS. Al-Kahf	18:24, 18:63, 18:73
6	نَسِيتُمْ	QS. As-Sajadah	32:14
		QS. Al-Jasiyah	45:34
7	فَنَسِيَهَا	QS. Taha	20:126
8	نَسِينَا	QS. Al-Baqarah	2:286
9	نَسِينَا كُم	QS. As-Sajadah	32:14
10	فَنَسِيَهُمْ	QS. At-Taubah	9:67
11	تَنَسَّ	QS. Al-Qasas	28:77
12	تَنَسَّى	QS. Al-A'la	87:6
13	تَنَسَّوْا	QS. Al-Baqarah	2:237
14	تَنَسَّوْنَ	QS. Al-Baqarah	2:44
		QS. Al-An'am	6:41
15	نَنَسَّكُمْ	QS. Al-Jatsiyah	45:34

16	نَنْسَاهُمْ	QS. Al-A'raf	7:51
17	يَنْسَ	QS. Taha	20:52
18	تَنْسَ	QS. Taha	20:126
19	أَنْسَوْكُمْ	QS. Al-Mu'minun	23:110
20	أَنْسَانِيَهُ	QS. Al-Kahfi	18:63
21	فَأَنْسَاهُ	QS. Yusuf	12:42
22	أَنْسَهُمْ	QS. Al-Mujadilah	58:19
		QS. Al-Hasyr	59:19
23	نَنْسَهَا	QS. Al-Baqarah	2:106
24	يُنْسِيَنَّكَ	QS. Al-An'am	6:68
25	نَنْسَا	QS. Maryam	19:23
26	نَسِيًّا	QS. Maryam	19:64
27	مَنْسِيًّا	QS. Maryam	19:23

C. Macam Makna *Nisyān* dalam al-Qur'an

Dari banyak pengulangan kata *nisyān* dalam al-Qur'an apabila dilihat dari segi macam-macam maknanya dapat diklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu: Pertama, bermakna *al-tark* (meninggalkan) misalnya di dalam Q.S. Taha/20:115.

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَىٰ آدَمَ مِن قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا ۝ ١١٥

Dan sungguh telah Kami pesankan kepada Adam dahulu, tetapi dia lupa, dan Kami tidak dapati kemauan yang kuat padanya.

Dalam tafsir *Fi Zilalil Qur'an* dijelaskan bahwa Allah Swt. telah memerintahkan Nabi Adam untuk tidak memakan buah dari pohon yang dilarang. Namun, setan menggoda Nabi Adam sehingga ia akhirnya memakan buah tersebut. Peristiwa ini menyebabkan Nabi Adam melupakan perintah Allah, dan Allah tidak mendapati pada dirinya keteguhan untuk menahan diri dari larangan tersebut.

Oleh karena itu, makna *nisyān* dalam QS. *Ṭāhā* (20): 115 dipahami sebagai kelupaan yang terjadi karena adanya unsur perbuatan manusia, yakni ketidakmampuan menjaga diri dari godaan, meskipun bukan dalam bentuk penolakan terhadap perintah Allah, melainkan sebagai bagian dari kelemahan manusiawi.

Kedua, bermakna *al-ladzi la yuhfadz* (sesuatu yang tidak dijaga atau diingat) misalnya dalam Q.S. Al-Baqarah/2:286.

....رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِن نَّسِيَ نَا أَوْ أَخْطَاْنَا....

Ya Tuhan kami, janganlah engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah.

Selain itu juga dalam Q.S. Al-a'la/87:6.

سَنُفِّثُكَ فَلَا تَنْسَىٰ ٦

Kami akan membacakan (Al-Qur'an) kepadamu (Muhammad) sehingga engkau tidak akan lupa,

Ayat tersebut memberitahukan sekaligus jaminan dari Allah swt. bahwasannya dia tidak akan menjadikan Nabi Muhammad SAW. lupa dari mendengar kebenaran (al-Qur'an). Setiap kelupaan manusia yang Allah celah maka itu adalah kelupaan yang disengaja (melupakan). Adapun kelupaan yang tidak disengaja maka termasuk lupa yang diberikan udzur padanya.

Nisyān yang artinya lupa, menunjuk adanya kaitan dengan kesadaran diri. Untuk itu, apabila manusia lupa terhadap suatu hal, disebabkan karena kehilangan kesadaran terhadap hal tersebut.¹⁷ Maka dalam kehidupan beragama, jika seseorang lupa sesuatu kewajiban yang seharusnya dilakukannya, maka ia tidak berdosa, karena ia kehilangan kesadaran terhadap kewajiban itu.

Kedua bentuk ini memiliki karakteristik yang berbeda dan dapat muncul dalam situasi yang beragam. penulis akan menguraikannya sebagai berikut :

1. *Nisyān* sebagai Kekurangan (Sifat Manusiawi)

Nisyān dalam kategori ini merupakan bentuk kelupaan yang bersumber dari keterbatasan manusia sebagai makhluk yang lemah, terbatas, dan rentan terhadap lupa. Kelupaan ini tidak selalu disertai unsur kesengajaan atau penolakan terhadap kebenaran, melainkan lahir dari fitrah manusiawi yang memerlukan bimbingan, pengingat, dan rahmat Ilahi. Bentuk-bentuk *nisyān* yang termasuk dalam kategori ini meliputi:

a. Lupa karena sifat dasar manusia

Kelupaan ini muncul sebagai konsekuensi dari keterbatasan manusia dalam menjaga ingatan dan tekad, sebagaimana tergambar dalam kisah Nabi Adam yang lupa terhadap perintah Allah bukan karena pembangkangan, melainkan karena lemahnya *azm* (tekad). Dalam konteks ini, *nisyān* menjadi cermin sifat manusiawi yang membutuhkan pertolongan dan petunjuk Allah.

b. Lupa karena godaan setan

Kelupaan yang terjadi akibat bisikan dan tipu daya setan juga termasuk dalam kategori ini, selama kelupaan tersebut tidak didorong oleh sikap

pengingkaran yang disengaja. Setan berperan melemahkan kesadaran manusia, sehingga manusia lalai dari peringatan Allah tanpa sepenuhnya menolak kebenaran.

c. Lupa terhadap diri sendiri (secara tidak sadar)

Dalam beberapa konteks, manusia melupakan hakikat dirinya sebagai makhluk spiritual dan bermoral, bukan karena penolakan sadar, melainkan karena tenggelam dalam kesibukan duniawi. Kelupaan ini mencerminkan kelemahan manusia dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan orientasi akhirat.

2. *Nisyān* sebagai Kelalaian dan Pengingkaran (Meninggalkan)

Kategori kedua adalah *nisyān* yang bersifat aktif dan disengaja, yakni kelupaan yang muncul karena sikap berpaling dari Allah, menomorduakan nilai-nilai wahyu, dan memilih kepentingan duniawi di atas kebenaran. *Nisyān* dalam kategori ini mencerminkan kerusakan kesadaran moral dan spiritual manusia. Bentuk-bentuknya meliputi:³²

a. Lupa kepada Allah

Kelupaan ini bukan disebabkan oleh keterbatasan ingatan, melainkan karena manusia secara

³² Fina Izzatul Muna, *Kajian Semantik Kata Nisyan (Lupa) dan Berbagai Konteksnya dalam Al-Quran*, Di akses dari Link <https://tafsiralquran.id/kajian-semantik-kata-nisyan-lupa-dan-konteksnya-dalam-al-quran/>, Senin, 2 Juni 2026 Pukul 14.35 WIB

sadar tidak menjadikan Allah sebagai pusat orientasi hidupnya. Akibatnya, seluruh perilaku dan keputusan hidupnya didasarkan pada kepentingan dunia semata.

b. Lupa kehidupan akhirat

Manusia yang lupa akan kehidupan akhirat hidup tanpa visi jangka panjang dan kehilangan orientasi transendental. Kelupaan ini melahirkan pola hidup yang berorientasi pada kenikmatan sesaat dan mengabaikan pertanggungjawaban akhir.

c. Lupa terhadap peringatan Allah

Bentuk *nisyān* ini terjadi ketika manusia telah menerima peringatan melalui wahyu dan tanda-tanda kebesaran Allah, tetapi secara sadar mengabaikannya. Kelupaan semacam ini menunjukkan sikap penolakan batin terhadap kebenaran yang telah diketahui.

d. Lupa kehidupan dunia (dalam makna terbalik)

Dalam beberapa konteks, Al-Qur'an juga menyebut bentuk kelupaan terhadap kehidupan dunia sebagai akibat dari tenggelamnya manusia dalam kesesatan spiritual. Kelupaan ini bukan berarti asketisme positif, melainkan ketidakmampuan menempatkan dunia secara proporsional karena kehilangan kendali moral.

D. Kata Yang Semakna Dengan Nisyān

1. *Al-Gāflah*

Gāflah (غَفْلَةٌ) merupakan mashdar dari kalimat غَفَلَ – غَفْلَةً – يَغْفُلُ. Artinya adalah lalai atau lengah.³³ Kata lain yang masih satu akar dengan (غَفْلَةٌ) adalah (غَافِلٌ). Istilah *ghāfil* (غَافِلٌ) merupakan bentuk *isim fā'il* dari kata dasar *ghafala*, yang mengandung makna lalai atau lupa karena lemahnya daya ingat serta kurangnya ketajaman berpikir seseorang. Pendapat lain mengemukakan bahwa ungkapan (غَفْلَةٌ) yang berarti meninggalkan sesuatu, baik disengaja maupun tidak.³⁴ Ibnu Manzur menyebutkan bahwa *gāfala* artinya meninggalkan sesuatu dan melupakannya.³⁵

Dengan demikian, secara terminologis (غَفْلَةٌ) dipahami sebagai kondisi lalai yang mencakup segala keadaan yang tidak sampai pada tingkat kesempurnaan, karena seseorang sibuk atau disibukkan oleh hal-hal yang nilainya lebih rendah daripada tujuan yang semestinya dicapai.

Secara istilah, (غَفْلَةٌ) menurut *Rāghib al-Aṣṣḥānī* dalam kitab *Mufradāt Alfāẓ al-Qur'ān* didefinisikan sebagai

³³ Ensiklopedia Pengetahuan Alquran & Hadits Jilid 6, Penyusun: Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 234

³⁴ Sahabuddin, Et Al, Ensiklopedia Alquran: Kajian Kosakata, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 240.

³⁵ Ibnu Manzur, Lisan Al-Arab, (Messir: Daar Al-Ma'Arif, 1119), 3327

keadaan lupa yang menimpa manusia akibat kurangnya menjaga dan memelihara kesadaran diri.³⁶

Al-Fayyūmī menjelaskan bahwa (غَفْلَةً) adalah hilangnya sesuatu dari pikiran seseorang sehingga ia tidak lagi mengingatnya. Dalam konteks tertentu, istilah *Gāflah* juga digunakan untuk menggambarkan sikap seseorang yang meninggalkan suatu hal karena menganggapnya remeh atau bahkan karena sengaja menolaknya.³⁷ Sebagaimana kondisi tersebut digambarkan dalam firman Allah Swt. pada Q.S. *Al-Anbiyā'* /21:1.

أَقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُّعْرِضُونَ ۝١

Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka, sedang mereka dalam keadaan lalai (dengan dunia), berpaling (dari akhirat).

Menurut Sayyid Quṭb, Surah *Al-Anbiyā'* ayat 1 diawali dengan peringatan yang sangat kuat dan mengguncang hati manusia yang berada dalam keadaan *Gāflah* . Ayat ini menegaskan bahwa hari perhitungan telah dekat, namun manusia tetap lengah dan berpaling dari kesadaran akan tanggung jawab akhirat. Kelalaian

³⁶ Al-Raghib Al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz Alquran*, (Bairut: Al-Daar Al-Samiyyah, 2009), 609

³⁷ Penyusun: Tim Baitul Kilmah Jogjakarta, *Ensiklopedia Pengetahuan Alquran & Hadits* Jilid 6, , (Jakarta: Kamil Pustaka, 2013), 234.

tersebut tidak sekadar bermakna lupa, melainkan menunjukkan kondisi jiwa yang kosong dari kesadaran, kesungguhan, dan rasa tanggung jawab, sehingga hati tidak lagi berfungsi sebagai pusat berpikir, merenung, dan memahami kebenaran.

Akibatnya, ayat-ayat Al-Qur'an yang seharusnya disambut dengan penghormatan justru diterima dengan sikap bermain-main, ejekan, dan peremehan, yang menandakan rusaknya kepekaan spiritual. Sayyid Qutb menilai bahwa dominasi hawa nafsu menyebabkan manusia tidak mampu memikul beban taklif dan tanggung jawab moral, karena jiwa yang tunduk pada hawa nafsu cenderung meremehkan hal-hal yang suci. Kehidupan jiwa yang demikian hanya berorientasi pada kesenangan dangkal dan aktivitas yang rendah nilainya, sehingga tidak siap menghadapi keseriusan hidup dan pertanggungjawaban di hadapan Allah. Sebaliknya, jiwa yang sehat dan bertanggung jawab adalah jiwa yang kuat, sadar, bersungguh-sungguh, serta memiliki kesiapan penuh untuk menunaikan amanah dan kewajiban hidup.³⁸

Gāflah merupakan salah satu penyakit paling berbahaya yang dapat menimpa individu maupun umat. Ia adalah penyakit yang sangat merusak, karena mematikan potensi kebaikan dan menghancurkan semangat hidup.

³⁸ Sayyid Qutb, *Fii Zilalil Qur'an*, Ter. Drs. As'ad dkk, Jilid 17 (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, Hal. 47

Gāflah diibaratkan sebagai pohon buruk yang tumbuh dari siraman kebodohan dan pada akhirnya berbuah *su'ul khātimah*. Penyakit ini bersifat keras dan membinasakan, sebab mampu membuat seseorang kehilangan arah tujuan hidup serta menguras seluruh energinya tanpa makna. Apabila *gāflah* menimpa seorang alim, ia dapat menyeretnya pada keadaan jahil; jika menimpa orang kaya, ia dapat menyebabkan harta terabaikan hingga jatuh dalam kemiskinan; dan jika menimpa orang yang mulia, ia dapat merendharkannya hingga menjadi hina.³⁹

2. *Sahwan*

Kata *sahwān* merupakan bentuk isim *maṣḍar* yang berasal dari kata *sahā-yashū-sahwan*, yang bermakna lupa atau melupakan.⁴⁰ Sementara term *sahwan* secara bahasa menurut *Raghib al-Asfahani* dalam kitabnya *Mufradat Alfaz al-Qur'an* mendefinisikan term *sahwan/saha* yaitu kesalahan dari kelalaian (teledor).⁴¹ Yakni keadaan seseorang yang hatinya condong kepada hal lain, sehingga pada akhirnya ia mengabaikan tujuan utamanya.⁴²

³⁹ Azwar, *Nisyān dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Psikologi)*, Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, 2023, Hal. 31

⁴⁰ Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, 674

⁴¹ Al-Ashfahani, *Mufradat Alfaz Alquran*, 431.

⁴² M. Quraish shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 674.

Sedangkan menurut *al-qamus al-muhit sahwān* berarti melengahkannya atau melupakannya.⁴³ Di dalam *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān al-Karīm* dijelaskan bahwa kata *sahwān* atau kata-kata lain yang berasal dari akar kata yang sama, yaitu *sahun*, disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak dua kali, salah satunya pada Q.S. *Al-Dāriyāt*/51:11

الَّذِينَ هُمْ فِي غَمْرَةٍ سَاهُونَ ١١

(yaitu) orang-orang yang terbenam dalam kebodohan dan kelalaian.

Menurut Sayyid Quṭb, QS. *Al-Zāriyāt* ayat 11 menggambarkan kondisi orang-orang yang tenggelam dalam kebodohan dan *gāflah* secara total. Mereka hidup dalam kesesatan dan ilusi, tidak memiliki kesadaran, serta tidak pernah bangun dari kelalaiannya, sehingga diibaratkan seperti orang mabuk yang kehilangan akal sehat. Kelalaian ini membuat mereka tidak mampu menerima kebenaran yang sebenarnya sudah jelas dan dapat dipahami oleh setiap orang yang berakal dan beriman. Oleh karena itu, pertanyaan mereka tentang waktu datangnya hari pembalasan bukanlah pertanyaan untuk mencari pengetahuan, melainkan bentuk

⁴³ Azwar, *Nisyān dalam Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Psikologi)*, Hal.

pengingkaran, pendustaan, dan sikap meremehkan, sebagaimana tersirat dalam penggunaan kata *ayyana*.

Sayyid Quṭb menegaskan bahwa sebagai jawaban atas sikap ingkar tersebut, Allah menampakkan gambaran azab yang dahulu mereka anggap mustahil, yakni ketika mereka disiksa di atas api neraka seperti logam yang dibakar untuk menguji kemurniannya, disertai celaan yang menyakitkan. Kekerasan azab tersebut merupakan balasan yang setimpal atas kelalaian dan kesombongan mereka, sekaligus penegasan atas kepastian hari pembalasan yang sebelumnya mereka dustakan.⁴⁴

Dari penjelasan Sayyid Quṭb di atas secara umum, *sahwan* bermakna orang yang lalai atau mengabaikan salat. Kelalaian dalam salat ini dapat berupa mengerjakan salat fardu secara tidak sungguh-sungguh dan tidak sempurna, bermalas-malasan dalam pelaksanaannya, atau sering menunda-nunda waktu salat. Akibatnya, salat yang dikerjakan tidak memberikan nilai dan pengaruh yang semestinya, bahkan menjadi sia-sia.⁴⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa *gāflah* dan *sahwān* merupakan penyakit hati yang sangat berbahaya karena dapat memengaruhi seseorang untuk lalai dalam melaksanakan amal ibadah kepada

⁴⁴ Sayyid Quṭb, *Fii Zilalil Qur'an*, Ter. Drs. As'ad dkk, Juz 27 (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, Hal. 37

⁴⁵ Muhammad Arif, *Makna Sahwan Menurut Mufasssirin*, (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim RIAU, 2011), 32-33.

Allah. Apabila penyakit ini telah menguasai diri seseorang, maka ia berada dalam kondisi merugi, baik dalam kehidupan dunia maupun akibat yang ditimbulkannya di akhirat.

Adapun *nisyān* merupakan bentuk *maṣḍar* dari kata *nasiya–yansā–nisyānan* yang secara umum bermakna lupa, dan pelakunya adalah manusia (*insān*), karena lupa merupakan sifat dasar manusia. Dalam *Muʿjam al-Mufahras li Alfāz al-Qurʾān al-Karīm*, kata *nasiya* beserta kata-kata yang seakar dengannya disebutkan sebanyak 45 kali dalam Al-Qurʾan, sedangkan term *nisyān* tersebar dalam 20 surat dan 37 ayat. Ayat-ayat tersebut terdiri atas 15 surat Makkiyyah dengan 27 ayat dan 5 surat Madaniyyah dengan 10 ayat.

Dari ayat-ayat tersebut, makna *nisyān* menunjukkan dua bentuk, yaitu lupa yang mengandung unsur kesengajaan dan lupa yang merupakan sifat alamiah manusia. Sementara itu, istilah-istilah yang semakna dengan *Gāflah* dan *sahwān* menegaskan adanya kelalaian batin yang berbahaya, karena dapat menjauhkan hati dari kesadaran untuk menunaikan kewajiban ibadah kepada Allah secara sungguh-sungguh.

E. Hakikat *Nisyān* Dalam Dinamika Sifat Manusiawi

Secara psikologis dan fitrah, manusia dibekali dengan berbagai sifat dasar, baik yang bersifat positif (*al-imtiyāz*)

maupun kecenderungan negatif yang melekat pada kediriannya (*al-da'f*). Dalam konteks ini, *nisyān* (lupa atau kelalaian) merupakan salah satu sifat manusiawi yang paling asasi. Al-Qur'an memandang bahwa *nisyān* tidak terjadi di ruang hampa, melainkan berinteraksi kuat dengan dinamika sifat manusia lainnya, seperti sifat tergesa-gesa (*'ajal*), lemah (*da'if*), dan kecenderungan mengikuti hawa nafsu.⁴⁶

Ketika *nisyān* bermanifestasi dalam sifat manusiawi, ia dapat diklasifikasikan menjadi dua dimensi:

1. *Nisyān* yang Bersifat Alami : Merupakan keterbatasan organik manusia dalam mengingat informasi akibat keterbatasan memori. Jenis lupa ini bersifat manusiawi, tidak berdampak dosa, dan merupakan bagian dari desain penciptaan manusia agar dapat melanjutkan hidup tanpa terbebani memori masa lalu.⁴⁷
2. *Nisyān* yang Bersifat (Kelalaian): Merupakan kondisi di mana manusia secara sadar atau tidak sadar membiarkan dirinya dipalingkan oleh kesibukan duniawi. Menurut konsep psikologi Islam, ketika manusia terlalu didominasi oleh sifat ananiyah (*egoisme*) dan kecintaan pada materi, fokus mental mereka akan bergeser, sehingga melupakan

⁴⁶ Ibnu Sina, Psikologi Islam: *Ragam Perilaku dan Tiga Risalah tentang Jiwa*, terj. Rene Turos (Jakarta: Turos Pustaka, 2022), hlm. 112.

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 280.

batasan-batasan kemanusiaan dan nilai moral yang seharusnya dijaga.⁴⁸

Dengan demikian, *nisyān* dalam sifat manusiawi mencerminkan kerapuhan struktur psikis manusia ketika dihadapkan pada stimulus lingkungan.

F. Implikasi Nisyān terhadap Dimensi Spiritualitas

Jika dalam dimensi sifat manusiawi *nisyān* beroperasi pada wilayah psikis dan mental, maka dalam dimensi spiritualitas, *nisyān* membawa implikasi atau dampak yang sangat fatal terhadap kesehatan ruhani (*qalbi*). Spiritualitas manusia pada hakikatnya membutuhkan kesinambungan ingatan (*zikr*) kepada Sang Pencipta guna menjaga kesucian fitrahnya. Ketika *nisyān* melanda aspek spiritual ini, terjadi keterputusan koneksi antara hamba dan Allah SWT.

Implikasi spiritual dari fenomena *nisyān* ini meliputi beberapa fase kerusakan ruhani:

1. Terjadinya *Gāflah* (Kelalaian Hati): *Nisyān* yang dibiarkan terus-menerus akan mengkristal menjadi *gāflah*, yaitu matinya kepekaan hati nurani dalam merespons petunjuk-petunjuk Ilahi. Hati menjadi keras (*qaswat al-qalb*) dan kehilangan ketenangan hakiki (*tuma'nīnah*).⁴⁹
2. Krisis Eksistensial dan *Self-Alienation* (Keterasingan Diri): Kelalaian spiritual kepada Allah secara otomatis

⁴⁸ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani* (Jakarta: Fajar Interpratama, 2001), hlm. 65.

⁴⁹ Ujam Jaenudin, *Psikologi Agama dan Spiritualitas* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), hlm. 89.

berimplikasi pada hilangnya kesadaran manusia akan jati diri dan tujuan penciptaannya. Manusia mengalami disorientasi hidup, di mana mereka mengira sedang memuaskan keinginan diri, padahal sejatinya sedang menghancurkan eksistensi ruhaninya sendiri.⁵⁰

Oleh karena itu, penanggungan *nisyān* secara spiritual hanya dapat ditempuh melalui rekonstruksi komitmen iman dan intensitas *zkrullah* yang konsisten.



⁵⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, hlm. 283.